

PENGARUH TERAPI APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SLB AL-IKLAS KOTA BUKITTINGGI TAHUN 2024

Ramla Mahuri¹, Siska Damaiyanti², Wisnatul Izzati³

ramlamahuri8@gmail.com¹, siskadamaiyanti22@gmail.com², wisnatulizzati72@gmail.com³

Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

ABSTRAK

Autisme atau autism spectrum disorder (ASD) adalah sebuah gangguan perkembangan saraf yang ditandai oleh gangguan dalam komunikasi dan interaksi sosial yang berkelanjutan, serta adanya pola perilaku, minat, atau aktifitas yang terbatas dan berulang. Anak-anak dengan gangguan autisme mengalami gangguan perkembangan yang gejalanya muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Interaksi sosial merupakan kesulitan yang nyata bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terutama dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya dan lingkungannya. Salah satu pendekatan yang efektif untuk menangani permasalahan interaksi sosial pada anak autisme yaitu dengan metode Applied Behavior Analysis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi Applied Behavior Analysis di SLB Al-Ikhlash Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan One Group Pretest- Posttest Design. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 18 anak dengan menggunakan Teknik probability sampling. Nilai rata-rata interaksi sosial sebelum dilakukan intervensi (pretest) 12,7778, dan setelah diberikan intervensi (posttest) nilai rata-rata menjadi 20,8889. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji paired t-test. Hasil yang didapatkan adalah 0,000 p-value < 0,05. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan Ada pengaruh terapi Applied Behavior Analysis terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLB Al-Ikhlash Kota Bukittinggi. Saran penelitian pada SLB Al-Ikhlash Kota Bukittinggi agar Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dapat dijadikan sebagai suatu stimulasi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme yang dapat dijadikan sebagai pendidikan pendamping yang dapat diterapkan di sekolah.

Kata Kunci: Autism, Applied Behavior Analysis, Interaksi Sosial.

PENDAHULUAN

Autisme, atau gangguan spektrum autisme (ASD), adalah kondisi gangguan perkembangan saraf yang ditandai oleh kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial yang berkelanjutan, serta pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang. Anak-anak dengan autisme menunjukkan gejala gangguan perkembangan ini sebelum usia 3 tahun. Autisme merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perawatan atau intervensi khusus untuk mendukung perkembangan mereka. (Langga et al., 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2019, prevalensi autisme adalah 10 kasus per 10.000 kelahiran, dengan kemungkinan kejadian empat kali lebih tinggi pada bayi laki-laki dibandingkan bayi perempuan. Statistik di Amerika menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 150 anak, atau sekitar 300.000 anak, menunjukkan gejala autisme. Dengan laju pertumbuhan yang diperkirakan mencapai 10-17% per tahun, para ahli memprediksi bahwa dalam dekade mendatang, akan ada sekitar 4 juta penyandang autisme di Amerika. (Sari & Hamidi, 2023).

Menurut (Indreswari et al., 2022) sekitar 1 dari 160 anak di seluruh dunia mengalami autisme, dan di Indonesia, jumlah kasus meningkat sebanyak 500 orang setiap tahunnya. Selama periode 2020-2021, tercatat sebanyak 5.530 kasus gangguan perkembangan anak, termasuk gangguan spektrum autisme, yang telah menerima layanan di puskesmas. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki sekitar 270,2 juta penduduk dengan sekitar 3,2 juta anak mengalami autisme. Pusat Data Statistik Sekolah

Luar Biasa melaporkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 144.102 siswa autis di Indonesia, meningkat dari 133.826 siswa pada tahun 2018 (Ratih Arifah et al., 2023).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki sekitar 270,2 juta penduduk dengan sekitar 3,2 juta anak mengalami autisme. Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa melaporkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 144.102 siswa autis di Indonesia, meningkat dari 133.826 siswa pada tahun 2018 (Ratih Arifah et al., 2023). Menurut data dari Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Barat yang diperoleh pada bulan Mei 2021 terdapat kurang lebih sekitar 964 anak dengan autisme di daerah tersebut (Putri & Rusli, 2023).

Interaksi sosial sering kali menjadi kesulitan yang nyata bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terutama dalam membangun hubungan dengan teman sebaya dan lingkungan mereka. Interaksi sosial melibatkan hubungan antara individu atau antara kelompok. Anak-anak dengan autisme sering menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka, yang disebabkan oleh keterlambatan dan gangguan perkembangan, termasuk masalah motorik baik halus maupun kasar. (Lailatul Mufidah, 2021).

Kesulitan dalam interaksi sosial pada anak dengan autisme dapat mempengaruhi berbagai aspek kegiatan belajar dan perilaku mereka. Anak-anak autis sering mengalami kesulitan dalam meniru tindakan karena mereka sulit fokus pada model orang lain, padahal meniru adalah bagian penting dari proses belajar anak. Karena keterbatasan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, anak-anak autis sering kali tidak dapat merespons orang lain dengan cara yang sama. Salah satu ciri khas yang sangat terlihat dari anak autis adalah kecenderungan mereka untuk terfokus pada dunia mereka sendiri. Bahkan di tengah keramaian, suara bising, atau banyak orang, mereka bisa merasa terganggu (Oktantia, Z., Hasanah, M., Sholichah, 2023).

Meskipun anak-anak autis menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial, mereka masih memiliki kemungkinan untuk belajar berinteraksi melalui berbagai intervensi psikologis (Indreswari et al., 2022), penanganan masalah interaksi sosial pada anak autis sebaiknya dilakukan sejak dini dan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, dan tenaga kesehatan. Salah satu pendekatan yang efektif dalam menangani masalah interaksi sosial pada anak autis adalah Metode Applied Behavior Analysis (ABA). Metode Applied Behavior Analysis (ABA) merupakan salah satu cara yang terbukti efektif dalam membantu anak autis meningkatkan keterampilan interaksi sosial mereka, (Lailatul Mufidah, 2021).

Melalui metode ini, anak-anak akan menerima pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka dalam berinteraksi sosial. Contohnya, mereka akan belajar keterampilan imitasi, seperti meniru ekspresi wajah seperti tersenyum atau meringis. Selain itu, mereka juga akan mendapatkan materi bahasa reseptif yang mengajarkan mereka untuk melakukan tindakan sosial seperti memeluk, melambaikan tangan, dan mengenali orang-orang terdekat mereka.

Selain itu, ada juga materi yang berfokus pada kemampuan Bahasa ekspresif, termasuk aktivitas seperti menyatakan keinginan, menyapa orang lain, menjawab pertanyaan sosial, dan lainnya. Ini menunjukkan adanya hubungan yang jelas antara tujuan metode Applied Behavior Analysis (ABA) dan peningkatan keterampilan interaksi sosial pada anak autis. Dengan menggunakan program materi Applied Behavior Analysis (ABA) yang telah ada dan sesuai, metode ini dapat menjadi fondasi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak (Oktantia, Z., Hasanah, M., Sholichah, 2023). Treatment metode Applied Behavior Analysis diberikan selama 14 hari dengan durasi 60 menit perharinya, karena pendekatan ini membutuhkan waktu yang cukup untuk

memberikan pembelajaran yang terstruktur dan terukur pada anak-anak autisme (Nyoman et al., 2019).

Menurut penelitian oleh psikolog Amerika O. Ivar Lovaas, yang merupakan orang pertama yang menguji metode Applied Behavior Analysis, metode ini terbukti efektif untuk anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dan telah mulai diterapkan oleh peneliti lain. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa metode Applied Behavior Analysis telah berhasil dan mulai direkomendasikan untuk mengatasi berbagai gangguan yang dialami oleh anak autisme, termasuk gangguan dalam interaksi sosial (Indriastuti, 2019).

Rafiee dan Khanjani (2019) juga menemukan bahwa metode Applied Behavior Analysis memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada anak autisme. Selain itu, penelitian sebelumnya oleh Dewi dan Retnoningtyas (2019) menunjukkan bahwa metode Applied Behavior Analysis efektif dalam meningkatkan interaksi sosial anak autisme.

Temuan serupa juga dilaporkan oleh Heri, Purwantara, dan Ariana (2021) serta Sugiarto dan Rahmawati (2020), yang menegaskan bahwa metode Applied Behavior Analysis berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan interaksi sosial pada anak autisme (Oktantia, Z., Hasanah, M., Sholichah, 2023).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di tiga SLB Bukittinggi pada tanggal 28 Februari 2024, di SLB N 1 Bukittinggi terdapat sekitar 26 anak autisme, SLB Karakter Mandiri terdapat sekitar 6 anak autisme, di SLB Al-Ikhlas Garegeh Bukittinggi didapatkan data bahwa jumlah seluruh siswa 92 anak dengan kategori anak autisme berjumlah 78 anak. SLB yang memiliki jumlah anak autisme yang paling tinggi adalah SLB Al-Ikhlas Bukittinggi dengan total terdapat 78 orang anak autisme.

Peneliti memilih SLB Al-Ikhlas Bukittinggi sebagai tempat penelitian karena sebelumnya peneliti melakukan wawancara terhadap 7 orang anak autisme di SLB Al-Ikhlas, dari hasil wawancara dengan anak tersebut 5 orang anak tidak merespon saat ditanya, menjauhi kontak mata dan memilih untuk menyendiri, sedangkan 2 orang anak menjawab tetapi dengan singkat dan mempertahankan kontak mata kurang dari 2 detik, dan di SLB tersebut belum pernah dilakukan penelitian terhadap perkembangan interaksi sosial anak autisme dengan menggunakan metode Applied Behavior Analysis (ABA).

Oleh karena itu diperlukan intervensi yang tepat untuk membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme, dan melihat —Apakah Ada Pengaruh Pemberian Terapi Applied Behavior Analysis Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autisme Di SLB Al-Ikhlas Kota Bukittinggi Tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden.

Tabel 1

Karakteristik	Frekuensi	(%)
Usia		
8-12 Tahun	5	27,8
13-17 Tahun	7	38,9
18-22 Tahun	6	33,33
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	14	77,8
Perempuan	4	22,2
Pendidikan		
SD	5	27,8
SMP	9	50,0
SMA	4	22,2

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berusia 13 – 17 Tahun yang berjumlah 7 orang anak (38,9%). Selanjutnya pada karakteristik jenis kelamin menunjukkan

lebih dari sebagian anak berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 14 orang anak (77,78%). Selain itu pada tabel diatas tingkat Pendidikan yang paling banyak adalah SMP yaitu 9 orang anak (50,0 %).

b. Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Sebelum Dilakukan Metode Applied Behavior Analysis

Tabel 2

Interaksi Sosial	PRE- TEST	
	F (N=18)	%
Tinggi	0	0
Sedang	7	38,9%
Rendah	11	61,1%
Total	18	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial anak sebelum pemberian Terapi Applied Behavior Analysis sebagian besar berkategori rendah sebanyak 11 orang (61,1%). Sedangkan sebagian kecil berkategori sedang sebanyak 7 orang (38,9%).

c. Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Sesudah Dilakukan Metode Applied Behavior Analysis

Tabel 3

Interaksi Sosial	POST – TEST	
	F (N=18)	%
Tinggi	4	22,3%
Sedang	13	72,1%
Rendah	1	5,6%
Total	18	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa interaksi sosial sesudah diberikan Terapi Applied Behavior Analysis sebagian besar mengalami peningkatan menjadi

kategori tinggi sebanyak 4 orang anak (22,3%), dan sebagian menjadi kategori sedang sebanyak 13 orang anak (72,1%), dan satu anak tidak mengalami peningkatan tetap berada di kategori rendah.

d. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat perbandingan skor interaksi sosial sebelum dan sesudah diberikan Terapi Applied Behavior Analysis.

Tabel 4

Variabel	M	SD	t	p
Interaksi sosial				
Pre test	12.7778	3.02063	12.455	0.000
Post test	20.8889	5.21185		

Berdasarkan tabel 4 di atas menggunakan uji normalitas shapiro-wilk diperoleh nilai $\text{sig} > 0,05$ maka hal ini dikatakan data berdistribusi normal. Didapatkan nilai t 12.455, dengan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan Terapi Applied Behavior Analysis terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLB Al-Ikhlas Kota Bukittinggi.

Pembahasan

a. Analisa Univariat

1. Kemampuan Interaksi Sosial Anak Sebelum Diberikan Terapi Applied Behavior Analysis (ABA)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak autisme sebelum pemberian metode Applied Behavior Analysis (ABA) hampir seluruh responden memiliki nilai dalam kategori rendah yaitu (61,1%).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Wilda Sinaga (2022) yang mengungkapkan bahwa hampir separuh anak autisme memiliki interaksi sosial rendah. Gejala termasuk minimnya kontak mata, ekspresi wajah kurang hidup, dan gerak tubuh tidak terfokus. Anak-anak ini sering menolak pelukan, tidak merespons panggilan, dan menunjukkan tangisan atau tawa tanpa alasan. Ketertarikan terhadap permainan rendah, mereka cenderung bermain dengan benda tidak relevan, dan kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka juga mengalami keterlambatan berbicara, kesulitan merasakan perasaan orang lain, serta menunjukkan cara bermain yang kurang variatif dan imajinatif.

Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Ayres pada tahun 1998 yang menyebutkan bahwa anak dengan gangguan autisme mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, seperti kurangnya minat untuk bermain dengan teman, lebih memilih menyendiri, tidak melakukan kontak mata, dan cenderung menarik orang lain untuk mengikuti keinginan mereka. Anak autisme juga sering menunjukkan perilaku menjauh dan acuh tak acuh terhadap orang lain (Endi, 2003). Interaksi sosial menjadi tantangan nyata bagi anak autisme dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan mereka. Gangguan yang dialami anak autisme dapat menghambat kemampuan mereka untuk bersosialisasi atau membangun hubungan sosial (Handoyo, 2009).

Kelemahan anak autisme dalam aspek interaksi sosial terlihat dari ketidakmampuan mereka untuk berinteraksi secara optimal seperti anak-anak lainnya, atau dengan kata lain, kegagalan dalam membangun hubungan sosial melalui perilaku non-verbal (Tameon & Tlonaen, 2019; Yuswatiningsih, 2021). Meskipun interaksi dilakukan, anak autisme seringkali tidak dapat memahami atau meresponsnya dengan baik. Secara umum, anak autisme cenderung tidak aktif dalam interaksi sosial, menghindari kontak mata saat berbicara, kesulitan bermain secara timbal balik, dan lebih suka menyendiri. Mereka sering menghabiskan waktu sendirian, kurang tertarik untuk berteman, dan tidak menunjukkan

respons terhadap isyarat sosial seperti tidak menatap mata lawan bicara atau tersenyum (Sari et al., 2021; Susanto, 2018).

Kemampuan interaksi sosial yang terbatas pada anak autis dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi dan stimulasi dari keluarga. Tanpa pendampingan dan perhatian khusus, anak-anak ini cenderung bebas melakukan aktivitas tanpa kontrol orang tua. Mereka sering kurang terlibat dalam komunikasi dengan keluarga karena keterbatasan yang dimiliki. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam pengembangan interaksi sosial anak autis. Lingkungan keluarga merupakan sumber stimulasi yang utama, karena keluarga menghabiskan lebih banyak waktu bersama anak dibandingkan lingkungan sekolah atau teman sebaya. Stimulasi yang diberikan oleh orang tua memiliki dampak besar terhadap kemampuan interaksi sosial anak (Ratnadewi, 2010).

Menurut analisa peneliti sebelum dilakukan Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) mayoritas responden menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial dalam kategori rendah. Anak seringkali belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik dan sulit menerima perintah. Mereka cenderung pasif, hanya berdiam diri, dan melakukan aktivitas yang dianggap menarik bagi mereka sendiri. Sikap anak autis yang cenderung tertutup membuat teman sebaya kesulitan untuk memulai komunikasi.

Dilihat selama proses pengenalan sebelum dilakukan Terapi Applied Behavior Analysis (ABA), rata-rata anak tersebut tidak mau diajak berkenalan dan berjabat tangan, tidak mau melakukan kontak mata dengan peneliti, dan tidak peduli terhadap apa yang peneliti perintahkan. Sebagian besar dari anak autis tidak mau melakukan interaksi dengan teman sebaya nya, ketika teman sebaya nya mengajak untuk berjabat tangan dan berkomunikasi, anak tersebut hanya bersikap acuh tak acuh. Hal ini mungkin juga disebabkan karena kurangnya interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dirumah kepada anak, sehingga anak lebih senang dengan dunia nya sendiri.

2. Kemampuan Interaksi Sosial Anak Sesudah Diberikan Terapi Applied Behavior Analysis (ABA)

Kemampuan interaksi sosial anak autis setelah pemberian metode Applied Behavior Analysis mengalami peningkatan dan mayoritas berada dalam kategori sedang (72,2%). kategori tinggi sebanyak 4 orang (22,3%), dan masih terdapat 1 orang anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori rendah (5,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Iskandar, Siska, dan Indaryani (2020), yang menunjukkan bahwa sebelum terapi, 75% anak autis memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang baik. Hal ini tercermin dari kurangnya kontak mata dan ekspresi wajah, gerakan yang tidak fokus dan repetitif, sering marah atau menangis tanpa sebab, serta ketidakmampuan untuk bermain dengan teman sebaya. Namun, setelah terapi dilakukan, kemampuan interaksi sosial anak autis meningkat dan dikategorikan baik dengan persentase 75%.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kingley (2006, dalam Handojo, 2009) yang mengemukakan bahwa metode Applied Behavior Analysis efektif dalam menangani anak berkebutuhan khusus karena prinsip-prinsipnya yang terukur, terarah, dan sistematis. Metode ini berpotensi meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar, serta kemampuan komunikasi, terutama dalam aspek interaksi sosial.

Metode Applied Behavior Analysis berdampak pada perkembangan kemampuan interaksi sosial anak, karena metode ini memungkinkan mereka untuk mempelajari keterampilan sosial seperti memperhatikan dan menjaga kontak mata. Hal ini sesuai dengan pendapat Handojo (2009), yang menyatakan bahwa Terapi Applied Behavior Analysis dapat membantu anak-anak mempelajari keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan dan mempertahankan kontak mata, serta mengatasi masalah perilaku. Data

penelitian menunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial anak autisme, sebelum dan setelah menjalani Terapi Applied Behavior Analysis, umumnya berada dalam kategori baik.

Menurut analisa peneliti menjelaskan bahwa responden yang memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori rendah mengalami peningkatan dalam kemampuan untuk dapat kooperatif, tidak menghindari kontak dengan orang lain, gerak-gerik lebih tertuju, dapat berbagi dan bermain dengan teman sebaya. Terapi Applied Behavior Analysis yang dilakukan peneliti menunjukkan keberhasilan karena semua nilai rata pada posttest mengalami peningkatan. Interaksi sosial yang meningkat setelah dilakukan Terapi Applied Behavior Analysis dapat dilihat dari anak sudah bisa untuk meminta bantuan dari teman, mengomentari teman saat bermain, merespon ajakan bermain dari teman, menjawab pertanyaan teman, dan mengikuti arahan dari teman.

3. Analisa Bivariat (Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme Sebelum Dan Sesudah Diberikan Intervensi Applied Behavior Analysis Di SLB Al-Ikhlas Kota Bukittinggi Tahun 2024)

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa kemampuan interaksi sosial anak autisme yang diberikan Terapi Applied Behavior Analysis mengalami peningkatan. Dimana pada sebelum diberikan terapi kemampuan interaksi sosial anak autisme berada dalam kategori rendah sebanyak 11 orang anak (61,1%) dan setelah diberikan Terapi Applied Behavior Analysis mengalami peningkatan dari kategori rendah ke sedang 13 anak (72,1%) , dari kategori sedang ke tinggi 4 orang anak (22,3%), dan masih ada terdapat 1 anak dalam kategori rendah 0, hal ini disebabkan oleh kurangnya fokus dan perhatian anak pada saat terapi di berikan.

Dari uji normalitas menggunakan shapiro-wilk diperoleh nilai $\text{sig} > 0,05$ maka hal ini dikatakan data berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji paired t-test didapatkan hasil nilai $p \text{ value} = 0,000$ dimana ($p < 0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak menandakan bahwa adanya pengaruh Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLB Al-Ikhlas kota Bukittinggi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian (Agung Joko Sugiarto 2020) bahwa kemampuan interaksi sosial setelah dilakukan metode Applied Behavior Analysis menunjukkan adanya pengaruh Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) terhadap Kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLB Autisme Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang. Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) dapat dijadikan sebagai suatu stimulasi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme yang dapat dijadikan sebagai pendidikan pendamping yang dapat diterapkan di sekolah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Saifudin (2017) dengan judul “Pengaruh Terapi Applied Behaviour Analysis (ABA) terhadap peningkatan interaksi sosial pada anak autisme usia 6-12 tahun di SLB PKK Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro yang menyatakan bahwa ada pengaruh Terapi Applied Behaviour Analysis (ABA) terhadap peningkatan interaksi sosial pada anak autisme usia 6-12 tahun, tetapi pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengaruh baik.

Menurut peneliti bahwa terapi Applied Behavior Analysis (ABA) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLB Al-Ikhlas Kota Bukittinggi, karena berdasarkan hasil penelitian di temukan adanya peningkatan Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme setelah 14 kali intervensi diberikan. Interaksi sosial pada anak autisme meningkat terlihat ketika peneliti mengajak anak autisme berkomunikasi sudah mulai merespon, sudah ada sedikit kontak mata, sudah mau bermain melibatkan teman lain dalam permainan. Peningkatan yang terjadi pada interaksi sosial pada anak autisme ini dapat membantu mereka dalam kegiatan bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti tentang Pengaruh terapi Applied Behavior Analysis (ABA) untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis di SLB Al-Ihlas Kota Bukittinggi tahun 2024 maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan interaksi sosial sebelum dilakukan metode Applied Behavior Analysis (ABA) memiliki kategori rendah.
2. Kemampuan interaksi sosial anak autis setelah diberikan terapi Applied Behavior Analysis (ABA) di SLB al-Iklas Kota Bukittinggi hampir seluruh responden memiliki kategori sedang.
3. Ada pengaruh metode Applied Behavior Analysis (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di SLB Al-Ikhlash Kota Bukittinggi.

Ucapan Terimakasih

Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pemangku kepentingan yang telah berkontribusi sehingga terlaksananya kegiatan penelitian ini di SLB Al-Iklas Kota Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Joko Sugiarto 2020. (n.d.). Pengaruh Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis, 21(1), 1–9.
- Agustianti, R., Nussifera, L., Wahyudi, Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A. ni, Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., & Ikhrum, F. (2022). Metode penelitian kuantitatif & kualitatif. In Tohar Media (Issue Mi).
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Populasi dalam penelitian merupakan suatu hal yang sangt penting, karena ia merupakan sumber informasi. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Anggreni, D. (2022). Penerbit STIKes Majapahit Mojokerto BUKU AJAR.
- Ardina, R. (2018). Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) Tingkat Dasar Efektif. *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1), 90–91.
- Azis, F., Mukramin, S., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77–85. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4365>
- Eka Prasetya Hati Baculu, 2)Moh. Andri (1). (2019). Faktor Risiko Autis Untuk Mengurangi Generasi Autis Anak Indonesia. 2(1), 5–11.
- Haryani. (2022). Modul Etika Penelitian. In Modul Etika Penelitian, Jakarta selatan.
- Indreswari, H., 'Ilmi, A. M., & Barriyah, K. (2022). Play Therapy Bermuatan Permainan Tradisional untuk Melatih Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *JKI (Jurnal Konseling ...)*, 7(2), 65–74. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI/article/view/8280%0Ahttps://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI/article/download/8280/3796>
- Indriastuti, N. W. (2019). Metode Behavioral Art Program untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak dengan ASD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(1), 128–138. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i1.2364>
- Iskandar Yahya Arulampalam Kunaraj P.Chelvanathan, A. A. A. B. (2023). Uji Validitas Isi Modul Pembelajaran Navigasi Arah Dalam Stimulasi Kemampuan Visual Spasial Pada Aspek Spasial Orientation Anak Autism Spectrum Disorder Di TK AL-AQSHA JAMBI. In *Journal of Engineering Research*.
- Izzah, A. F., Fatmaningrum, W., & Irawan, R. (2020). Perbedaan Gejala pada Anak Autis yang Diet Bebas Gluten dan Kasein dengan yang Tidak Diet di Surabaya. *Amerta Nutrition*, 4(1), 36. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i1.2020.36-42>
- Kurniawan, A. (2021). Deteksi Dini Anak Autism. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 7(1), 57. <https://doi.org/10.17977/um031v7i12021p57-61>
- Lailatul Mufidah, K. T. (2021a). kemampuan interaksi sosial anak autis. 7(3), 6.

- Lailatul Mufidah, K. T. (2021b). Terapi Applied Behavior Analisis Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autisme Umur 7-12 Tahun Mochamad. 7(3), 6.
- Langga, F. R. W., Nefertiti, E. P., Radhiah, S., & Mutiadesi, W. P. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) pada Anak Penyandang Autisme. *Prominentia Medical Journal*, 4(2), 1–16. <https://doi.org/10.37715/pmj.v4i2.3525>
- Maghfiroh, A. M. dan L. (2017). Penggunaan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DI SLB Negeri Pandaan. 2, 203–228.
- Makbul, M. (2021). (2021). Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen {Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750%0Ahttps://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728%0Ahttp://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766%0Ahttps://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076%0Ahttps://doi.org/>
- Manalu, A. P., Ramayanti, I., & Arsyad, K. (2013). Faktor-Faktor Kejadian Penyakit Autisme Anak di Bina Autis Mandiri Palembang. Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan, 4(1), 16. <https://doi.org/10.32502/sm.v4i1.1414>
- Nyoman, N., Dewi, A. I., Widiawati, D., Program, R., Psikologi, S., Kesehatan, I., & Sains, D. (2019). Efektivitas Applied Behavior Analysis terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Murid SLB dengan Gangguan Spektrum Autis di Bali. *Jurnal Psikologi MANDALA* 2019, 3(2), 21–28. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/mandala/article/view/1093>
- Oktantia, Z., Hasanah, M., Sholichah, I. F. (2023). Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Intensi: Integrasi Riset Psikologi*, Vol. 1 No(Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis), 23.
- Pangestu, N., & Fibriana, A. I. (2017). Faktor risiko kejadian autisme. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(2), 141–150.
- Periksa, D., Perawatan, E., Atec, A., Grafik, N., Skor, P., Mahapatra, S., Vyshedskiy, D., Martinez, S., Kannel, B., Braverman, J., & Edelson, S. M. (2018). Daftar Periksa Evaluasi Perawatan Autisme (ATEC) Norma: “Grafik Pertumbuhan” untuk Perubahan Skor ATEC Sesuai Fungsi Usia. <https://doi.org/10.3390/anak5020025>
- Psikologi, F., & Mada, U. G. (2019). Rancangan Eksperimen-Kuasi Quasi-Experimental Design. 27(2), 187–203. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>
- Putri, V. O., & Rusli, D. (2023). Penerimaan orangtua yang memiliki anak autis ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua. 6(1), 35–43.
- Rahayu, S. (2018). Interaksi sosial anak autis ditinjau dari penerapan terapi diet di KB-TK Talenta Semarang. 8–24. <https://lib.unnes.ac.id/33690/>
- Ratih Arifah, N., Marhayati, N., Fatmawati Sukarno Bengkulu, U., Dewa, P., Selebar, K., & Bengkulu, K. (2023). Penggunaan Metode ABA untuk Mengenalkan Huruf Hijaiyah pada Anak Autisme di Yayasan Sahabat Rakyat Sejahtera Bengkulu Utara. *Journal on Education*, 05(03), 8281–8291.
- Resthi, L. L., Rahma, A., & Suprayogi, M. N. (2021). Kajian Terapi Applied Behaviour Analysis Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Penyandang Autisme. *Prosiding Konferensi Nasional I Konsorsium Psikologi (KNIKP) LLDIKTI 3*, April, 284–292.
- Richter et al., (2012), L. E., Carlos, A., & Beber, D. M. (n.d.). Pengaruh Metode ABA (Applied Behavior Analisis) Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis DI SLB TPA (Taman Pendidikan Dan Asuhan) Kabupaten Jember.
- Sari, Y. A., & Hamidi, M. N. S. (2023). Kata Pada Anak Autis Usia Sekolah Dasar Di SLBN Bangkinang Kota Tahun 2022. 2(2), 21–29.
- Segita, R. (2019). Pengaruh Pemberian Senam Tera Terhadap Penurunan Tekanan Darah Tinggi Lansia Hipertensi. *Jurnal Public Health*, 9(1), 16–24.
- Sinaga, W., Insani, N., & Renylda, R. (2022). Faktor Interaksi Sosial pada Anak Autis di Pusat Layanan Autis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 636–645. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.4295>

- SUGIARTO, A. J. (2019). Pengaruh Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis.
- Twistiandayani, R., & Umah, K. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Autis Affecting Factors Of Social Interactions To The Autis Child. Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan PKM Kesehatan, 3(1), 23–30.
- Yanti, N., Bahri, H., & Fitriana, S. (2020). Pelaksanaan Terapi Wicara dalam Menstimulasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Autis Usia 5-6 tahun di SLB Autis Center Kota Bengkulu. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(3), 119–131. <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/4140/2980>